

PROBLEMATIKA GURU DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DENGAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI SDN 2 MATA IE

Martines*¹, Agus Kistian²

^{1,2}Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala (USK), Banda Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: martines@usk.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : May 29, 2025

Revised : Jun 20, 2025

Accepted : Aug 08, 2025

Available online : Aug 30, 2025

Kata Kunci:

Problematika Guru, Perilaku Sopan Santun, Kearifan Lokal.

Keywords:

Teacher problems, Polite Behavior, Local Wisdom.

ABSTRAK

Perilaku sopan santun merupakan bagian dari pembentukan karakter yang mencerminkan jati diri peserta didik, terutama dalam budaya masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan adab. Namun, dalam praktiknya, pembentukan perilaku sopan santun di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam membentuk perilaku sopan santun dengan nilai kearifan lokal pada siswa di SDN 2 Mata Ie Kabupaten Aceh Besar serta untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data dilakukan

melalui wawancara terhadap dua orang guru yang terdiri dari guru kelas IV dan guru kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai problematika, seperti keterbatasan waktu dalam memantau perilaku non-akademik, ketidakkonsistenan penguatan nilai sopan santun, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya adab. Faktor utama yang memperkuat tantangan ini berasal dari luar sekolah, seperti minimnya peran keluarga dalam membiasakan nilai-nilai kesopanan, pengaruh pergaulan, serta penggunaan teknologi tanpa pengawasan, temuan lain upaya yang dapat dilakukan guru yaitu membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, nasihat, sanksi edukatif, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

ABSTRACT

Polite behavior is an integral part of character development that reflects the identity of students, especially within Acehnese society, which highly upholds cultural and moral values. However, in practice, fostering polite behavior in schools often faces various challenges. This study aims to identify the problems faced by teachers and the factors contributing to these challenges in shaping polite behavior based on local wisdom values among students at SDN 2 Mata Ie, Aceh Besar District. It also seeks to describe the efforts made by teachers to overcome these obstacles. This research employs a phenomenological approach. Data were collected through interviews with two homeroom teachers of Grade IV and Grade V. The findings reveal that teachers encounter several issues, such as limited time to monitor students' non-academic behavior, inconsistency in reinforcing polite behavior, and low student awareness of the importance of manners. The primary factors that intensify these challenges originate outside the school, such as the lack of family involvement in instilling polite values, peer influence, and unsupervised use of technology. Other

findings suggest that teachers can foster students' character through routine habituation, advice, educational sanctions, and collaboration with parents and the community.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini tetap gencar dalam mengupayakan penguatan pendidikan karakter yang optimal untuk generasi bangsa. Program penguatan pendidikan karakter di sekolah diterapkan dalam bentuk pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter dan diintegrasikan pada proses pembelajaran untuk menciptakan kebermaknaan belajar yang mencerminkan perilaku yang positif. Penguatan karakter tersebut menjadi salah satu upaya agar membentuk perilaku generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Sebagaimana pernyataan dari Dyah (2017) bahwa karakter merupakan bagian dari keperbadian seseorang yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika. Karakter seseorang itu akan terlihat melalui ekspresi dalam bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjadi bagian dari diri individu tersebut.

Komponen fundamental pada perilaku yang baik ialah perilaku sopan santun dalam berbahasa dan berperilaku di depan umum (Putri, et.al, 2021). Hal tersebut diperjelas lagi berdasarkan pemaparan Madani (2023) yang menjabarkan beberapa prinsip perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yakni: 1) Kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain; 2) Penggunaan bahasa yang santun, termasuk menghindari kata-kata kasar, berbicara dengan nada yang tepat, menghormati orang yang lebih tua dengan menyalami mereka, serta melakukan doa dengan tertib; 3) Menjunjung tinggi ketertiban dan menghindari perilaku usil terhadap orang lain; 4) Menumbuhkan kesadaran untuk selalu meminta izin saat hendak meminjam barang milik orang lain; 5) Membiasakan diri mengucapkan terima kasih sebagai bentuk apresiasi. Meskipun prinsip-prinsip sopan santun ini terkesan sederhana untuk diajarkan, namun dalam praktiknya tidaklah mudah untuk menjadikannya sebagai kebiasaan yang konsisten dalam rutinitas sehari-hari.

Individu yang bertutur kata dengan menghargai lawan bicara dan bertindak sewajarnya dalam artian tidak keluar dari aturan dan norma sosial-budaya merupakan contoh dari perilaku sopan santun yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Pembiasaan perilaku sopan santun yang diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah ditunjukkan dengan cara mendidik siswa untuk terbiasa bersikap saling menghormati, menghargai, saling tolong-menolong, saling tegur sapa antar sesama manusia dan juga

membiasakan siswa untuk mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah (Husna et.al, 2022). Pembiasaan tersebut ditujukan bukan sekadar tindakan yang dilakukan terus-menerus tetapi juga agar memberikan kesadaran kepada siswa bahwa tindakan itu dapat menciptakan harmonisasi hubungan sosial antar individu, kelompok, dan lingkungan sekitar di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terbentuknya perilaku sopan santun tidak lepas dari unsur budaya yang ada di dalam tiga ranah yang terdiri dari ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga ranah tersebut tentunya terbentuk karena adanya nilai kearifan lokal yang diikuti pada suatu daerah tertentu. Kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah memiliki adab yang merujuk pada tata krama, sopan santun, aturan, dan norma yang berlaku di daerah tertentu (Prastica & Krisphianti 2022). Berdasarkan perihal perilaku sopan santun tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat kemungkinan di setiap daerah memiliki makna sikap sopan santun yang beragam. Hal itu disebabkan karena adanya aturan serta adat istiadat, sehingga untuk menerapkan perilaku sopan santun di suatu daerah tertentu perlu dicermati juga eksistensi nilai kearifan lokal yang dimiliki daerah itu agar terhindar dari pelanggaran aturan atau pelanggaran adat istiadat suatu daerah. Seperti peribahasa “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” yang berarti seseorang harus menghormati tradisi dan mematuhi aturan dan adat istiadat yang berlaku di tempat tinggalnya atau keberandaanya.

Perilaku sopan santun kini menjadi isu yang tersorot secara global di era modernisasi pada abad 21 khususnya di Indonesia. Semakin banyak ditemukan permasalahan transformasi perilaku sopan santun anak yang menimbulkan kontradiksi pada kearifan lokal di kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sopan santun berdasarkan nilai budaya dan adat istiadat pada suatu daerah kini mulai diabaikan karena masuknya budaya asing yang bahkan hal tabu dalam sudut pandang nilai kearifan lokal menjadi dianggap normal (Prastica & Krisphianti, 2022). Perilaku seseorang dapat terbentuk dari pembiasaan yang membudaya yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Begitu juga sebaliknya, karena hubungan antara kedua faktor baik perilaku manusia dan lingkungan ada di dalam dinamika interaksi yang terus saling mempengaruhi (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Sopan santun adalah bentuk perilaku yang telah membudaya dan bersifat alami dalam masyarakat (Puspa, 2016). Perilaku manusia terbentuk karena adanya interaksi sosial yang terbiasa terjalin di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Pakaya, et.al, 2021). Namun dalam praktiknya di lingkungan sekolah, penerapan sopan santun ini menghadapi berbagai tantangan yang menjadi

problematika bagi para guru. Saat ini, banyak media yang memperlihatkan adanya penurunan kualitas sopan santun peserta didik, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya kasus-kasus kenakalan siswa seperti berbicara kasar kepada guru, membantah perintah guru, bahkan berani bersikap tidak hormat secara terang-terangan.

Para guru kerap merasa kesulitan dalam menangani situasi ini, mengingat pergeseran nilai-nilai sosial dan pengaruh modernisasi yang begitu kuat. Penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terantau turut berkontribusi dalam membentuk pola komunikasi peserta didik yang cenderung spontan dan kurang memperhatikan etika kesopanan. Ditambah lagi, dukungan dari lingkungan keluarga yang semakin menurun dalam hal penanaman nilai-nilai sopan santun. Permasalahan ini tentu berdampak signifikan terhadap karakter peserta didik.

Guru sebagai pendidik tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk sopan santun. Namun, tanpa adanya sistem pendukung yang memadai dan strategi yang tepat, upaya guru dalam membina sopan santun peserta didik seringkali mengalami hambatan dan tidak mencapai hasil yang optimal. Menurut Buan (2020), seorang guru memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan peserta didik. Tanggung jawab utamanya adalah mendampingi dan membantu anak didik untuk mengembangkan aspek fisik dan mental mereka, dengan tujuan akhir membentuk individu yang matang dan dewasa dalam pemikiran maupun tindakan.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 2 Mata Ie Aceh Besar, masih terdapat siswa cenderung kurang memperhatikan sopan santun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya khususnya kesopanan dalam berbahasa daerah. Menilik lagi dalam nilai kearifan lokal, bahasa daerah itu perlu dilestarikan dan diapresiasi, akan tetapi untuk penggunaannya juga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kembali nilai adab dan sopan santun yang berlaku di daerah tempat siswa berada. Karena penggunaan bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah memiliki kosa kata yang beragam. Sebuah pernyataan akan terdengar negatif apabila pemilihan kosa kata dan penggabungan kosa kata menjadi sebuah kalimat yang tidak sopan dan tidak layak digunakan dalam percakapan yang positif. Penggunaan bahasa yang kurang sopan tersebut dapat dipengaruhi oleh konten-konten oknum influencer yang kurang mendidik. Dari pengaruh tersebut, siswa sering terbawa pada penggunaan bahasa yang kurang baik di sekolah. Terakhir, masih terdapat juga siswa belum menyadari pentingnya untuk menghargai guru. Ketika mereka menunjukkan perilaku kurang sopan dan mendapat

teguran, siswa seringkali kurang patuh dan terkadang menganggap mudah teguran dari guru yang bukan wali kelasnya. Mereka cenderung hanya mendengarkan teguran dari wali kelas saja. Hal tersebut juga terjadi saat proses pembelajaran, saat guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, dimana masih terdapat siswa yang kurang menghargai guru dengan memilih untuk mengobrol dengan teman dibandingkan mendengarkan ilmu yang disampaikan guru mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri et.al (2022) bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembiasaan karakter sopan santun secara umum terbagi menjadi tiga aspek utama yakni: (1) Tantangan terkait perilaku siswa yang kurang menghormati orang yang lebih tua; (2) kesulitan dalam menghadapi kenakalan siswa; dan (3) kendala guru dalam menjaga kesabaran. Dari ketiga aspek problematika guru tersebut perlu dikembangkan lagi aspek baru yang mungkin akan muncul jika dilihat dari nilai kearifan lokal yang berlaku di suatu daerah tertentu. mungkin terdapat aspek lain yang menjadi problematika guru terhadap pembentukan perilaku sopan santun siswa di sekolah yang berkenaan dengan norma dan adat istiasat. Karena nilai budaya yang berlaku di sekolah yang ada pada setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman dari segi norma dan aturan yang berlaku di daerah masing-masing.

Konteks pembahasan yang berbeda dalam penelitian ini adalah pembentukan perilaku sopan santun dengan nilai kearifan lokal di Aceh Besar. Nilai kearifan lokal di Aceh selaras dengan syariat islam, sehingga dalam kegiatan pembiasaan untuk membentuk perilaku sopan santun di sekolah khususnya di wilayah Aceh Besar perlu menyesuaikan kembali peraturan daerah dan norma yang berlaku. Aceh memiliki kedaulatan dalam otonomi khusus salah satunya dalam mengatur pendidikan dengan keunikan yang berlandaskan syariat islam dan pendidikan nasional (Bahri, 2012). Dalam hal ini tentunya dimungkinkan ada perbedaan problematika guru yang ditemukan terkait dengan kegiatan pembiasaan sopan santun siswa di sekolah, karena pembiasaan yang dilakukan terdapat unsur adab secara islami di sekolah tersebut. Kegiatan pembiasaan sebagaimana yang tertulis pada Qanun (peraturan daerah) Kabupaten Aceh Besar No.1 Tahun 2022 BAB V Pasal 7 ayat 1 yaitu: (1) kegiatan menyebar salam dan bersalaman sesama jenis setiap bertemu guru atau orang yang lebih tua; (2) Pembacaan AL-Qur'an secara bersama-sama di pagi hari hingga khatam; dan (3) membaca doa bersama-sama sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran berakhir; (4) kegiatan pembiasaan islami sehari-hari di sekolah seperti tutur kata, sopan santun, kebersihan, kedisiplinan, dan lain-lain.

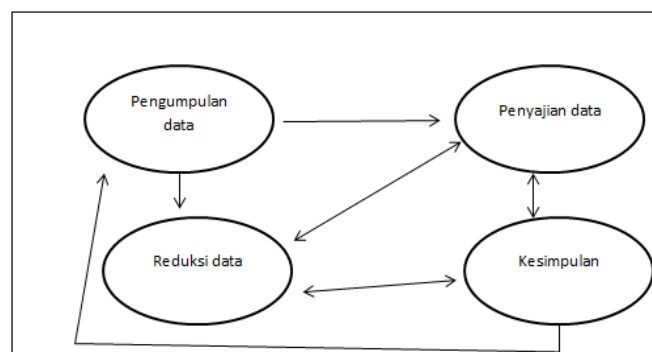
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika guru dan faktor munculnya masalah dalam membentuk perilaku sopan santun siswa dengan nilai kearifan lokal serta untuk mendeskripsikan upaya guru di SDN 2 Mata Ie Aceh Besar dalam mengatasi hambatan dalam membentuk perilaku sopan santun siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami tantangan dari pengalaman guru dalam membentuk perilaku sopan santun siswa dan cara guru dalam menghadapi tantangan tersebut dari perspektif guru sendiri. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang guru yaitu guru kelas IV dan guru kelas V di SD Negeri 2 Mata Ie Aceh besar.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan adalah teknik analisis data Miles & Huberman dengan tiga langkah; (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan dari hasil wawancara kemudian di ringkas sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian tentang deskripsi dari Problematika Guru dalam membentuk perilaku sopan santun siswa dengan nilai kearifan lokal di SDN 2 Mata Ie Kabupaten Aceh Besar.

Berikut diagram Miles dan Huberman yang menggambarkan hubungan ketiga tahap Teknik analisis data sebagai berikut:



Gambar 1. diagram Teknik analisis data

Adapun indikator dalam aspek perilaku sopan santun dengan kearifan lokal yang memberikan fokus data yang relevan dalam penelitian ini. Indikator diadaptasi dan diintegrasikan dari indikator aspek perilaku sopan santun menurut Kurniasih dan Sani dalam (Wasriyani, 2023) dan unsur nilai kearifan lokal di Aceh Besar yang diambil dari peraturan Pendidikan di daerah Aceh Besar No.1 Tahun 2022 BAB V Pasal 7 ayat 1. Indikator yang difokuskan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Dalam Aspek Perilaku Sopan Santun dengan Kearifan Lokal

Indikator	Sub Indikator
Menghormati orang yang lebih tua	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan nasihat dan pendapat dengan penuh perhatian • Tidak memanggil dengan sebutan yang merendahkan atau nama langsung • Menjalankan peraturan dan tata tertib yang diperintahkan
Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan	<ul style="list-style-type: none"> • Berlaku adil pada orang lain • Meminta maaf saat bersalah dan memberi maaf saat disakiti • Tidak menganggap remeh bantuan atau perhatian orang lain • Berpakaian yang sopan dan menutup aurat • Menghindari kontak fisik dengan lawan jenis yang tidak dibenarkan syariat
Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam dan meminta izin sebelum memasuki ruangan orang lain • Tidak memaksakan diri tanpa izin walaupun pintu terbuka • Mengembalikan barang pinjaman dalam kondisi baik dan tepat waktu
Tidak berkata kotor, kasar dan takabur	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa yang baik yang bermakna positif • Menyapa orang lain dengan menyebarkan salam dengan ramah • Meja lisan dan tindakan dari menyakiti sesama • Tidak menyombongkan diri dengan menyadari bahwa semua berasal dari Allah
Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Meneladani kebaikan orang lain • Mengucapkan kalimat terimakasih secara langsung dengan rasa bersyukur
Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan lawan bicara hingga selesai berbicara sebelum memberikan tanggapan • Menggunakan kalimat pembuka yang sopan ketika akan menyampaikan pendapat atau bertanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Problematika Guru Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa pada Aspek Menghormati Orang yang Lebih Tua

Temuan peneliti terkait problematika guru sering ditemui oleh narasumber pertama dan kedua adalah masih adanya siswa yang belum menunjukkan rasa hormat kepada guru, misalnya dengan tidak menundukkan kepala atau tidak menyapa dengan salam saat berpapasan. Padahal dalam syariat Islam, terutama yang juga menjadi nilai luhur dalam budaya masyarakat Aceh, menghormati guru adalah bentuk memuliakan ilmu.

Guru pertama menyadari bahwa membentuk kebiasaan segan kepada orang yang lebih tua tidak bisa dilakukan secara instan. Proses ini membutuhkan ketekunan, pengulangan, dan sentuhan hati yang mendalam, tidak cukup hanya dengan teguran lisan. Guru kedua pun menghadapi problem yang serupa, yaitu kesabaran dalam menanamkan sikap hormat kepada siswa. Ia menyebutkan bahwa penerimaan terhadap pembiasaan sangat tergantung pada latar belakang siswa. Anak-anak yang di lingkungan rumahnya terbiasa menghormati orang tua atau guru akan lebih mudah mengikuti

pembiasaan sekolah, sementara yang tidak terbiasa akan memerlukan pendekatan lebih sabar dan berulang.

2. Problematika Guru Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa pada Aspek Memperlakukan Orang Lain Sebagaimana Diri Sendiri Ingin Diperlakukan

Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan sudah mulai dikenalkan kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan dan bimbingan langsung dalam keseharian. Guru pertama dan kedua sependapat bahwa menyampaikan nilai keadilan dalam memperlakukan teman sudah sering ditekankan, misalnya saat bermain dan berbagi tugas kelompok. Kedua guru sepakat bahwa budaya Islami yang kuat di Aceh, seperti anjuran untuk saling memaafkan dan berlaku adil sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, menjadi dasar penting yang perlu terus ditanamkan dalam pembentukan karakter siswa.

Terkait sopan santun dalam berpakaian dan menjaga pergaulan, guru kedua menjelaskan bahwa sekolah sudah menerapkan aturan pakaian yang sopan dan menutup aurat, sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam yang juga merupakan jati diri masyarakat Aceh. Namun, pengawasan tetap dibutuhkan karena sebagian siswa kadang belum paham batasan aurat dan cara berpenampilan yang sesuai. Dalam hal interaksi dengan lawan jenis, guru pertama menyampaikan bahwa beberapa siswa sudah diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga batas fisik dalam pergaulan, terutama dalam konteks budaya Aceh yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kehormatan.

3. Problematika Guru Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa pada Aspek Meminta Izin Ketika Akan Memasuki Ruangan Orang Lain atau Menggunakan Barang Orang Lain

Guru menjelaskan bahwa pembiasaan memberi salam, meminta izin, serta mengetuk pintu sebelum masuk ruangan sudah mulai diterapkan pada siswa sesuai dengan nilai Islam dan budaya Aceh sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 27, namun perilaku tersebut belum sepenuhnya tertanam sehingga masih ada siswa yang kurang memahami adab, batasan privasi, dan pentingnya rasa hormat sebagaimana tercermin dalam ungkapan "bek taboh pintu leuh, hana patut." Selain itu, terkait perilaku mengembalikan barang pinjaman, meskipun siswa mau mengembalikan, sering kali dilakukan dalam kondisi rusak atau terlambat karena kurangnya tanggung jawab dan penguatan lingkungan, padahal Islam menekankan amanah dan menjaga barang pinjaman sebagai wujud kejujuran. Tantangan utama guru adalah keterbatasan

waktu untuk memantau perilaku non-akademik dan lemahnya penguatan nilai karakter di rumah, sehingga pembinaan karakter belum dapat terlaksana secara menyeluruh dan berkelanjutan.

4. Problematika Guru Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa pada Aspek Tidak berkata kotor, kasar dan takabur

Menanamkan sikap tidak berkata kotor, kasar, dan takabur sudah dilakukan melalui pembiasaan dan nasihat harian. Guru pertama menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan menyapa dengan salam, sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Aceh yang menjunjung tinggi adab bicara. Namun, masih ada siswa yang spontan mengucapkan kata-kata kasar saat emosi, terutama dalam permainan atau saat berselisih dengan teman. Guru kedua menambahkan bahwa siswa juga masih perlu diarahkan untuk menjaga lisan dan tindakan agar tidak menyakiti orang lain, karena belum semua memahami pentingnya berbicara yang baik atau diam sebagaimana sabda Nabi. Ia juga menyebut bahwa sikap takabur terkadang muncul dalam bentuk memanggakan diri secara berlebihan, padahal dalam Islam dan budaya Aceh, kesombongan dipandang sebagai sifat tercela karena semua berasal dari Allah. Secara umum, kedua guru sepakat bahwa pembentukan karakter ini perlu keteladanan, penguatan nilai keislaman secara konsisten, dan keterlibatan orang tua agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang santun dan rendah hati.

5. Problematika Guru Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa pada Aspek Mengucapkan Terima Kasih Setelah Menerima Bantuan Orang Lain

Dari sudut pandang guru pertama, sebagian siswa sudah terbiasa mengucapkan terima kasih secara langsung, terutama setelah diingatkan. Namun, ada pula yang masih cuek atau menganggapnya tidak penting. Guru kedua menambahkan bahwa siswa perlu dibimbing untuk meneladani kebaikan orang lain dan tidak hanya menerima bantuan tanpa rasa syukur. Dalam Islam, mengucapkan terima kasih merupakan bentuk kesadaran bahwa segala kebaikan adalah nikmat dari Allah, sebagaimana sabda Rasulullah, "Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah." Dalam budaya Aceh, ungkapan terima kasih diajarkan sejak kecil sebagai bentuk sopan santun dan penghargaan terhadap sesama. Kedua guru sepakat bahwa menanamkan kebiasaan bersyukur dan menghargai bantuan orang lain perlu dilakukan melalui teladan dan penguatan nilai secara terus-menerus. Akan tetapi tantangan yang ditemukan baik guru pertama dan kedua yaitu guru terkadang terlalu

fokus pada aspek kognitif, sehingga pembiasaan sikap ini kurang mendapatkan ruang pembinaan yang optimal.

6. Problematika Guru Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa pada Aspek Tidak Menyela Pembicaraan Pada Waktu Yang Tidak Tepat

Pembiasaan tidak menyela pembicaraan sudah mulai dikenalkan, namun belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku siswa. Guru pertama menyampaikan bahwa siswa sering kali memotong pembicaraan guru atau temannya karena terlalu antusias atau kurang sabar, terutama saat diskusi kelas. Padahal, dalam Islam dan budaya Aceh, mendengarkan dengan tenang hingga lawan bicara selesai merupakan bentuk adab dan penghormatan, sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW yang tidak pernah memotong pembicaraan orang lain. Guru kedua menambahkan bahwa siswa juga masih perlu dibimbing dalam menggunakan kalimat pembuka yang sopan, seperti “Maaf Bu, saya ingin bertanya,” atau “Boleh saya menanggapi?” yang mencerminkan sikap rendah hati. Dalam budaya Aceh, menghormati orang yang sedang berbicara disebut sebagai bagian dari peumulia jamee (memuliakan tamu/lawan bicara), yang menunjukkan nilai kearifan lokal dalam berkomunikasi (Riezal, et.al, 2018).

Pembahasan

Dalam penelitian ditemukan beberapa faktor yang dapat memicu berkurangnya kesadaran siswa akan pentingnya berilaku sopan santun baik dari faktor internal dan eksternal. Menurut (Pustikasari, 2020), faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya karakter sopan santun siswa mencakup: 1) latar belakang keluarga; 2) peran orang tua dalam mendidik anak; 3) kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah; dan 4) pergaulan di lingkungan sosial. Faktor keluarga memegang peranan penting dalam membentuk perilaku sopan santun anak. Sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar, keluarga menjadi wadah utama untuk mengenalkan nilai serta norma sosial, termasuk tata krama. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran besar dalam menentukan masa depan kehidupan anak (Framanta, 2020). Menurut Hulukati dalam (Faizah dkk., 2021), lingkungan keluarga dapat berkontribusi secara maksimal dalam mendukung perkembangan anggota keluarganya dengan menyediakan sistem pendidikan yang terpadu dan berkelanjutan, mulai dari tahap pertumbuhan anak hingga masuk kedewasaan. Namun, seiring dengan meningkatnya kesibukan orang tua, terutama dalam pekerjaan, waktu yang tersedia untuk membimbing dan mendidik anak

di rumah menjadi terbatas.

Guru menyampaikan bahwa ditemukan siswa belum menunjukkan pembiasaan nilai-nilai sopan santun seperti mengucapkan salam, meminta izin, berkata sopan, dan tidak menyela pembicaraan. Salah satu guru bahkan menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang belum terbiasa mengucapkan terima kasih atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan. Bahkan, ketika guru telah berupaya menanamkan nilai adab dan karakter di sekolah, kebiasaan yang tidak selaras di rumah atau lingkungan sekitar sering kali menjadi penghambat internalisasi nilai-nilai tersebut.

Guru mengakui bahwa penguatan karakter melalui sekolah sangat terbatas jika tidak mendapat dukungan dari rumah. Dalam konteks ini, Islam sangat menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama anak, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini juga selaras dengan budaya Aceh yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai warisan utama, tercermin dalam pepatah "*adat bak Po Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*" yang menekankan bahwa adat dan syariat adalah fondasi kehidupan sosial masyarakat (Candrasari et.al., 2018). Dalam konteks Aceh, budaya lokal sangat mengajarkan sikap hormat dan rendah hati, seperti kebiasaan menyapa dengan salam, tidak menyela, serta menggunakan bahasa yang halus kepada orang yang lebih tua. Jika nilai-nilai lokal ini diperkuat kembali baik di sekolah maupun di keluarga, maka pembentukan karakter siswa akan jauh lebih efektif dan sesuai dengan identitas Aceh sebagai Serambi Mekkah.

Pengaruh pergaulan di lingkungan sosial dan penggunaan gadget juga berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa. Seiring dengan kemajuan teknologi dan dinamika kehidupan di lingkungan sosial, siswa sering kali cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, termasuk teman sebaya atau teman yang lebih tua mungkin memiliki sikap atau kebiasaan berbeda-beda. Jika mereka bergaul dengan teman yang kurang mengutamakan sopan santun atau berbicara tanpa memperhatikan etika, kemungkinan akan terbentuk pada diri mereka. Selain itu, penggunaan gadget tanpa pengawasan bisa memperkenalkan anak pada konten yang mengabaikan tata krama atau bahkan menampilkan perilaku negatif. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Prayuda et al., (2020) menyatakan bahwa anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget cenderung menjadi lebih emosional dan bersikap pemberontak, terutama ketika merasa aktivitas bermain gamenya terganggu. Konten digital yang mudah diakses, seperti video atau permainan interaktif, tidak semuanya

memiliki nilai edukatif yang baik dan justru berisiko mengabaikan aspek pembelajaran sosial, termasuk nilai kesopanan. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Saniyyah et al. (2021), penggunaan gadget yang terlalu lama dapat mempengaruhi tingkat agresif anak.

Upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun, guru tentunya memiliki cara untuk menangani sikap dan perilaku kurang sopan santun siswa di SD Negeri 2 Mata Ie Aceh Besar. Menurut Antika (2024) Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun seperti rasa hormat, etika berbicara, dan perilaku yang baik. Tindakan guru yang pertama adalah memberikan nasihat dengan terus berkelanjutan dan berkesinambungan. Selain itu, saat pidato upacara bendera, guru kerap menyampaikan pesan moral yang memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya etika dalam berinteraksi dengan sesama. Tidak hanya itu, pada kegiatan yasinan Jumat, guru mengundang ustadz untuk membahas dan menekankan perilaku sopan santun. Melalui kegiatan ini, siswa diajak memahami makna sopan santun secara mendalam.

Tindakan kedua yang dilakukan guru adalah memberikan sanksi terhadap perilaku kurang sopan santun siswa yang sudah melampaui batas dengan cara bijaksana dan sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa. Sejalan dengan pendapat Antika (2024) Guru juga diharapkan memberikan dorongan dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang diharapkan, sambil menghadapi perilaku yang tidak pantas dengan sanksi yang sesuai. Adapun sanksi yang diberikan oleh guru, misalnya berupa teguran lisan, mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pentingnya sopan santun, atau memberikan skors dan tugas tambahan yang dapat membantu siswa merenungkan dan memperbaiki sikap mereka. Selain itu, guru juga berusaha untuk selalu menjelaskan alasan di balik sanksi yang diberikan agar siswa dapat memahami bahwa tindakan tersebut bukan hanya untuk menghukum, tetapi untuk membentuk karakter dan perilaku yang lebih baik.

Selanjutnya tindakan ketiga dalam mengatasi kendala/hambatan pada saat menanamkan perilaku sopan santun ialah dengan cara melaksanakan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan saling memberikan masukan, di mana jika terdapat siswa yang melanggar, guru dapat memberitahukan hal tersebut kepada orang tua, dan orang tua diharapkan menerima masukan dari pihak sekolah (Pertwi, 2020). Sejalan dengan pendapat Nur & Malli (2022) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan anaknya, tidak membiarkan mereka terpengaruh oleh kemajuan zaman serta fasilitas modern yang dapat membawa pengaruh negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan perilaku sopan santun siswa di SD Negeri 2 Mata Ie masih menghadapi tantangan yang bersumber dari berbagai faktor, baik dari kebiasaan siswa sendiri maupun pengaruh lingkungan luar sekolah. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku seperti tidak meminta izin, menyela pembicaraan, kurang menjaga lisan, dan jarang mengucapkan terima kasih. Di sisi lain, pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan sosial, serta penggunaan gadget tanpa kontrol turut memengaruhi penguatan nilai kesantunan. Padahal, kearifan lokal seperti peumulia jamee, menghormati guru, serta menjaga lisan dan sikap merupakan warisan budaya yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui pembiasaan, nasihat, dan kerja sama dengan orang tua, sekolah terus berupaya menanamkan nilai kesantunan, namun agar lebih optimal diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga nilai tersebut benar-benar terinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian, iman, dan identitas budaya generasi muda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, N. D. (2024). Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Sopan Santun Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Kelapa Tujuh. *Griya Cendikia*, 9(2), 372-382. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i2.1512>
- Bahri, S. (2012). Pelaksanaan syari'at Islam di Aceh sebagai bagian wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Jurnal Dinamika Hukum*, 12(2), 358-367. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2012.12.2.62>
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan* (L. Amon, ed.). Jawa Barat: Adab (CV. Adanu Abimata).
- Candrasari, R., Fadhillah, N., Praza, R., & Desiariawati, N. (2018). An Analysis of Culture Value in Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala, qanun Bak Putro Phang, Reusam Bak Binatara. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(12), 1985-1889.
- Djuwita, P., & Guru, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Dyah, S. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.654>
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561-567. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Madani, H. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 83-97.

- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895-902.
- Pakaya, I., Posumah, J., & Dengo, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104), 11-18. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>
- Pasaribu, I. K. (2017). *Pengaruh bimbingan kelompok terhadap sopan santun siswa kelas xi mas pp irsyadul islamiyah tanjung Medan kabupaten labuhanbatu selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling kelas xi SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65-69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Prastica, D. L., & Krisphianti, Y. D. (2022). Menanamkan Karakter Sopan Santun Dengan Nilai Kearifan Lokal Nusantara. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 238-242. <https://doi.org/10.29407/t9k7rw21>
- Prayuda, R. A., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Pengaruh Pemakaian Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Dasar Negeri Taal 01 Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 40-48. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i1.1020>
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis Dampak Pembiasaan Pagi Hari Terhadap Karakter Sopan Santun di SDN Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264-276.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987-4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33-42. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3054>
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2018). Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur). *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(2), 190-200. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i2.167>
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di desa jekulo kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132-2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Wasriyani, N. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 92-104. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>